



INTEGRASI SISTEM NILAI BUDAYA DALAM LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING UNTUK MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN PESERTA DIDIK

¹Maslina, ²Neviyarni Suhaili, ³Firman

^{1,2,3}Universitas Negeri Padang, Sumatera Barat, Indonesia

Contributor Email : masliana@uinsyahada.ac.id

Received: December 9, 2024

Accepted: March 11, 2025

Published: June 30, 2025

Abstract: Indonesia is rich in cultural diversity, making integrating cultural values into guidance and counseling services essential. This study examines the understanding, urgency, and challenges of incorporating cultural value systems into guidance and counseling practices, particularly in educational settings. One of the main challenges is the tension between local traditional values and the growing influence of globalization. This study uses a literature review approach, analyzing various sources such as books, scientific journal articles, and previous research findings relevant to cultural values and counseling. The findings indicate that a counseling approach considering local cultural values can enhance emotional closeness between counselors and students and create more inclusive, contextual, and effective services. The integration of cultural values also contributes to improving students' emotional and social well-being. This study recommends that counselors and educators develop cultural literacy skills and design counseling service modules responsive to the local context to realize more personalized, relevant, and practical guidance and counseling services for all students.

Keywords: Cultural Value Integration, Guidance and Counseling, Cultural Value Systems, Educational Services, Student Development.

Abstrak: Indonesia merupakan negara yang kaya akan keberagaman budaya, sehingga integrasi nilai-nilai budaya dalam layanan bimbingan dan konseling menjadi hal yang sangat penting. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengertian, urgensi, serta tantangan integrasi sistem nilai budaya dalam praktik bimbingan dan konseling, khususnya di lingkungan pendidikan. Salah satu tantangan utama adalah ketegangan antara nilai-nilai tradisional lokal dengan pengaruh globalisasi yang terus berkembang. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan dengan menganalisis berbagai sumber seperti buku, artikel jurnal ilmiah, dan hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik nilai budaya dan konseling. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendekatan konseling yang mempertimbangkan nilai budaya lokal dapat meningkatkan kedekatan emosional antara konselor dan peserta didik, serta menciptakan layanan yang lebih inklusif, kontekstual, dan berdaya guna. Integrasi nilai budaya juga berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan emosional dan sosial siswa. Penelitian ini merekomendasikan agar para konselor dan pendidik mengembangkan keterampilan literasi budaya dan menyusun modul layanan konseling yang responsif terhadap konteks lokal, sebagai upaya mewujudkan layanan bimbingan dan konseling yang lebih personal, relevan, dan berdaya guna bagi seluruh peserta didik.

Kata Kunci: Integrasi Nilai Budaya, Bimbingan dan Konseling, Sistem Nilai Budaya, Layanan Pendidikan, Pengembangan Siswa.

A. PENDAHULUAN

Masyarakat sebagai entitas sosial budaya merupakan sistem terbuka yang selalu berinteraksi dengan sistem lain. Interaksi ini mendorong terjadinya perkembangan, pergeseran, dan perubahan nilai dalam masyarakat, yang kemudian memengaruhi cara berpikir dan perilaku individu. Suherman (2016) menyatakan bahwa perubahan sosial yang berlangsung sangat cepat, sebagai dampak dari modernisasi, industrialisasi, serta kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, telah memengaruhi nilai-nilai moral, etika, dan gaya hidup. Namun, tidak semua individu dapat beradaptasi dengan perubahan-perubahan sosial tersebut, yang terkadang menyebabkan individu mengalami masalah kesehatan atau gangguan penyesuaian diri.

Kebudayaan bukan hanya sebuah hasil, tetapi juga sebuah proses yang terus berlangsung. Kartadinata (2010) menyatakan bahwa kebudayaan adalah proses yang menghasilkan sesuatu, dan pendidikan nasional merupakan upaya membudayakan masyarakat Indonesia dalam konteks kebudayaan nasional, yang merupakan puncak dari kebudayaan daerah atau lokal. Penguatan budaya lokal sangat penting untuk dijadikan kekuatan yang diangkat sebagai program utama pendidikan yang dapat memperkokoh identitas bangsa di tengah arus internasionalisasi pendidikan.

Manusia adalah makhluk yang berbudaya dan tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan di sekitarnya. Manusia dan budaya membentuk suatu kesatuan yang utuh, sehingga kondisi psikologis, biologis, sosial, dan spiritual manusia akan dipengaruhi oleh budaya yang ada. Sebagai bagian dari kebudayaan, manusia bertanggung jawab untuk mewariskan budaya yang dimilikinya kepada generasi berikutnya. Pewarisan budaya ini dapat terjadi secara vertikal, dari generasi ke generasi, maupun secara horizontal, di mana budaya dapat diakulturasikan melalui interaksi dengan kebudayaan lain, (Foreva, 2021).

Kebudayaan, menurut Tylor (dalam Mahdayenni et al., 2019), adalah istilah yang menggambarkan kompleksitas pemikiran dan ide yang ada serta dihasilkan oleh manusia sepanjang hidupnya. Kompleksitas ini mencakup berbagai aspek yang dimiliki manusia, seperti pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moralitas, hukum, adat istiadat, dan perilaku yang terbentuk dari interaksi sosial. Sementara itu, menurut Kluckhohn (dalam Mahdayenni et al., 2019), kebudayaan adalah hasil dari dinamika kehidupan suatu bangsa secara keseluruhan, yang merupakan warisan sosial yang telah ada sejak zaman dahulu.

Bimbingan dan konseling, adalah suatu proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh pembimbing atau konselor kepada individu maupun kelompok, dengan tujuan untuk mengembangkan diri secara optimal di berbagai aspek kehidupan, seperti aspek pribadi, sosial, karir, belajar, keluarga, dan keagamaan. Proses ini dilakukan dengan memanfaatkan berbagai jenis dan bentuk layanan yang berlandaskan pada norma dan adat istiadat yang berlaku. Dalam praktiknya, konselor atau pembimbing tidak hanya berhadapan dengan konseli yang memiliki latar belakang dan pemikiran yang sama, tetapi juga dengan konseli yang berasal dari budaya, sudut pandang, ide, karakter, adat istiadat, bahasa, dan sebagainya yang berbeda (Hidayat et al., 2018).

Kegiatan bimbingan konseling di Indonesia masih banyak dipengaruhi oleh teori-teori Barat, seperti psikoanalisis, eksistensial humanistik, Gestalt, analisis transaksional, dan kognitif. Namun, semakin banyak konselor yang mulai menggabungkan elemen-elemen lokal dan budaya dalam pendekatannya untuk lebih relevan dengan konteks Indonesia. Integrasi ini dapat memperkaya praktik bimbingan konseling dengan mempertimbangkan nilai-nilai dan norma-norma setempat, (Damayanti, 2023).

Pelaksanaan praktik bimbingan dan konseling di Indonesia seharusnya berorientasi pada nilai-nilai budaya, mengingat Indonesia adalah negara yang memiliki keragaman budaya yang sangat kaya dan ciri kultural yang sangat kuat (Zamroni, 2019). Pendapat ini sejalan dengan pandangan Moh. Surya (dalam Foreva, 2021), yang menyatakan bahwa layanan bimbingan dan konseling yang paling tepat diterapkan di Indonesia adalah layanan yang bersifat multikultural.

Sekolah, yang berada di kota maupun di desa, menghadapi masalah yang serupa, yaitu sumber daya manusia generasi masa depan yang cenderung kurang kompetitif dan produktif. Banyak di antara mereka memilih jalan pintas, enggan bekerja keras, kurang disiplin, tidak menghargai waktu, tidak memiliki sikap investasi, dan tidak memiliki visi yang jelas. Anak-anak di kota juga menghadapi masalah yang lebih mendalam terkait orientasi hidup yang kurang bernuansa spiritual, serta terjerumus dalam gaya hidup materialistik dan hedonistik. Sementara itu, anak-anak di daerah pinggiran atau pelosok menghadapi kebingungan budaya ketika berhadapan dengan budaya baru yang masuk. Tanpa filter yang kuat, mereka cenderung mengikuti budaya tersebut, yang datang melalui media seperti televisi, radio, dan saluran komunikasi lainnya. Untuk menciptakan sekolah yang berkualitas, dengan proses dan hasil yang memadai,

dibutuhkan sentuhan dari konselor profesional yang dapat memberikan bimbingan secara intensif. Upaya ini penting untuk menjaga agar tujuan utama Pendidikan-yaitu memanusiakan manusia dan menjadikan mereka sebagai makhluk terbaik ciptaan Tuhan di bumi-dapat tercapai.

Bimbingan dan konseling di sekolah tidak hanya berperan dalam mengurangi angka kenakalan siswa, tetapi juga sangat penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan anak. Peran ganda ini—baik yang bersifat preventif maupun kuratif—tergantung pada kemampuan konselor yang serba bisa. Keberadaan bimbingan konseling dalam dunia pendidikan kini semakin relevan, karena berbagai tantangan di era modern memaksa sekolah untuk meningkatkan profesionalisme para konselor, agar mereka dapat membantu menyelesaikan berbagai masalah yang dihadapi siswa, baik yang bersifat pribadi maupun sosial.

Bimbingan dan konseling, sebagai salah satu bagian penting dalam sistem pendidikan, tidak dapat dipisahkan dari unsur budaya. Proses bimbingan dan konseling ini bertujuan untuk memberikan pendampingan serta bantuan psikologis kepada individu agar dapat mengatasi masalah, mengembangkan potensi diri, dan meningkatkan kesejahteraan psikologis. Sebagai makhluk sosial, setiap individu yang memiliki karakter pasti membutuhkan kehadiran orang lain yang berbeda untuk menghadapi berbagai situasi yang mungkin dialami. Seringkali, orang akan membicarakan masalah yang dihadapinya dengan keluarga, guru, teman, atau bahkan ahli agama, meskipun saat ini tidak semua orang dapat memberikan solusi. Terkadang, seseorang juga bisa berada dalam posisi di mana mereka merasa terbebani oleh banyak masalah sekaligus, sehingga banyak yang merasa putus asa dan akhirnya terjerumus pada pilihan yang terburu-buru (Farida, 2016).

Nilai-nilai sangat penting dalam perkembangan peserta didik, karena nilai menjadi dasar bagi pertimbangan moral mereka dalam memilih dan mengambil keputusan. Suryadi (2011) mengemukakan bahwa integrasi nilai dalam seluruh materi dan proses pembelajaran dapat mempercepat perkembangan moral dan karakter peserta didik. Natawidjaja (2007) juga menambahkan bahwa, apapun asal konsep dan praktik bimbingan dan konseling, landasan budaya nasional Indonesia seharusnya menjadi pedoman dan arahan dalam mengadaptasi konsep-konsep dari luar untuk melengkapi konsep dasar yang sudah ada dan berkembang di Indonesia.

Layanan bimbingan dan konseling di Indonesia telah berkembang pesat, terutama dengan semakin dikenalnya pentingnya mendukung perkembangan mental dan emosional peserta didik dalam konteks pendidikan. Bimbingan dan konseling tidak hanya berperan sebagai pendukung dalam mengatasi masalah pribadi, akademis, atau sosial yang dihadapi peserta didik, tetapi juga sebagai sarana untuk membantu mereka mencapai kesejahteraan psikologis yang optimal. Meskipun banyak teori dan model bimbingan yang diadopsi dari tradisi psikologi Barat, banyak konselor yang mulai menyadari bahwa untuk menjadi lebih relevan dan efektif dalam konteks Indonesia, penting untuk mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal dalam pendekatan mereka.

Indonesia, sebagai negara dengan beragam suku, agama, dan budaya, memiliki sistem nilai yang khas yang membentuk cara hidup dan berpikir masyarakatnya. Nilai-nilai ini, seperti gotong royong, musyawarah, serta penghormatan terhadap orang tua dan tokoh agama, memegang peranan penting dalam membentuk perilaku sosial individu. Oleh karena itu, meskipun pendekatan bimbingan yang berbasis teori psikologi Barat memiliki banyak kontribusi, pendekatan tersebut sering kali kurang memberikan ruang bagi penerapan nilai-nilai lokal yang sangat penting bagi peserta didik Indonesia.

Integrasi sistem nilai budaya dalam layanan bimbingan dan konseling bukan hanya tentang memasukkan elemen-elemen budaya lokal ke dalam proses konseling, tetapi juga tentang menciptakan pendekatan yang lebih kontekstual dan bermakna bagi peserta didik. Mengingat bahwa peserta didik tumbuh dalam masyarakat dengan nilai-nilai yang kuat dan terstruktur, pendekatan yang melibatkan budaya lokal dapat lebih efektif dalam membantu mereka memahami masalah pribadi, mengatasi stres, dan meningkatkan kesejahteraan secara keseluruhan. Dengan demikian, artikel ini akan mengkaji lebih dalam bagaimana integrasi nilai budaya dalam layanan bimbingan dan konseling dapat memperkuat proses konseling dan memberikan dampak positif terhadap kesejahteraan peserta didik.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur (*literature review*) untuk mengkaji integrasi nilai budaya dalam layanan bimbingan dan konseling. Kajian pustaka dilakukan dengan menelaah secara sistematis berbagai sumber ilmiah seperti artikel

jurnal terindeks, buku teks psikologi, laporan penelitian, serta dokumen relevan lainnya yang membahas penerapan teori bimbingan dan konseling dalam konteks budaya Indonesia (Bakhrudin All Habsy et al., 2024a). Proses seleksi pustaka dilakukan secara purposif, dengan kriteria utama mencakup relevansi topik, keterkinian sumber (5–10 tahun terakhir), dan kontribusinya terhadap pemahaman integrasi nilai budaya dalam praktik konseling. Literatur yang terpilih kemudian dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif. Teknik analisis melibatkan klasifikasi tematik berdasarkan isu utama yang muncul, seperti pendekatan konseling berbasis budaya, tantangan dalam mengintegrasikan nilai lokal dengan teori psikologi Barat, serta praktik-praktik konseling yang relevan di konteks Indonesia. Data dianalisis dengan membandingkan teori-teori psikologi Barat (seperti konseling humanistik dan multikultural) dengan nilai-nilai budaya lokal, untuk melihat bagaimana keduanya dapat saling melengkapi dalam meningkatkan efektivitas layanan konseling. Hasil analisis diharapkan memberikan pemahaman konseptual dan praktis tentang bagaimana nilai budaya lokal dapat diintegrasikan secara adaptif dalam layanan bimbingan dan konseling di sekolah maupun masyarakat.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

Penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai budaya lokal dalam layanan bimbingan dan konseling memiliki dampak signifikan terhadap efektivitas layanan serta kesejahteraan emosional peserta didik. Nilai-nilai seperti gotong royong, musyawarah, dan penghormatan terhadap orang tua terbukti mampu memperkuat hubungan antara konselor dan peserta didik ketika diterapkan secara kontekstual dalam proses konseling (Yurika et al., 2022). Sebagai contoh, konselor yang menggunakan pendekatan musyawarah dalam merancang solusi bersama atau menghadirkan tokoh keluarga dalam diskusi masalah, cenderung membangun rasa kepercayaan yang lebih tinggi dan partisipasi aktif dari siswa.

Nilai-nilai budaya yang tertanam dalam kehidupan sehari-hari peserta didik memengaruhi cara mereka memahami masalah dan menentukan langkah penyelesaian (L et al., 2024). Oleh karena itu, konseling yang selaras dengan sistem nilai tersebut akan lebih mudah diterima dan dihayati. Pendekatan berbasis budaya ini dapat berupa

penggunaan cerita rakyat, simbol-simbol budaya, maupun bahasa lokal yang akrab dalam proses konseling, sehingga interaksi menjadi lebih bermakna dan tidak terkesan asing.

Peran keluarga dan komunitas lokal juga menjadi faktor krusial dalam keberhasilan layanan konseling. Banyak siswa di Indonesia mendapatkan dukungan emosional utama dari lingkungan ini. Konselor yang melibatkan keluarga atau tokoh masyarakat dalam proses intervensi mampu menciptakan sistem pendukung yang lebih kuat. Pendekatan sistematis seperti konseling berbasis keluarga, kunjungan rumah, atau kolaborasi dengan guru dan tokoh masyarakat dapat menjadi alternatif efektif dalam menjembatani komunikasi dan intervensi psikososial yang sesuai konteks budaya.

Meski demikian, integrasi nilai budaya tidak lepas dari tantangan. Globalisasi dan modernisasi sering kali membawa nilai-nilai baru yang tidak selalu sejalan dengan nilai tradisional. Ketegangan antara keterbukaan terhadap perubahan dan pelestarian budaya lokal bisa menciptakan kebingungan nilai pada peserta didik. Oleh karena itu, konselor perlu memiliki kompetensi multikultural yang memadai dan kemampuan untuk menyeimbangkan antara nilai-nilai global dan lokal. Mereka dituntut tidak hanya peka terhadap perbedaan budaya, tetapi juga mampu merancang pendekatan konseling yang adaptif, kontekstual, dan realistis.

Dengan memahami dimensi budaya yang membentuk identitas peserta didik – baik dari keluarga, komunitas, maupun lingkungan sosial lainnya – konselor dapat mengidentifikasi kebutuhan kultural dan menyusun strategi intervensi yang inklusif dan relevan. Salah satu temuan utama dari penelitian ini adalah bahwa konseling yang berakar pada nilai budaya lokal tidak hanya memperkuat hubungan konselor-konseli, tetapi juga meningkatkan rasa keterhubungan sosial dan memperkaya proses konseling itu sendiri. Hal ini memperkuat pentingnya integrasi budaya sebagai bagian tak terpisahkan dari layanan bimbingan dan konseling di Indonesia.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi nilai budaya lokal dalam layanan bimbingan dan konseling dapat meningkatkan efektivitas dan relevansi proses konseling bagi peserta didik di Indonesia. Nilai-nilai budaya seperti gotong royong, musyawarah, dan hubungan yang erat dengan keluarga sangat memengaruhi cara peserta didik mengatasi masalah dan berinteraksi dengan konselor. Ketika konselor mengadopsi pendekatan yang menghormati dan mempertimbangkan nilai-nilai ini, peserta didik merasa lebih didengar, dihargai, dan lebih terbuka dalam berbagi

permasalahan mereka. Hal ini memperkuat hubungan terapeutik dan meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses bimbingan.

Sistem nilai budaya merujuk pada konsep-konsep tentang nilai yang diyakini dan diterima oleh sebagian besar anggota masyarakat, yang berfungsi sebagai pedoman utama bagi sikap mental, pola pikir, dan perilaku mereka. Sistem nilai ini terbentuk dari pengalaman hidup yang terakumulasi dalam waktu yang panjang, sehingga akhirnya menjadi kebiasaan yang terstruktur dan terpolakan. Jika suatu nilai sudah tertanam dalam diri seseorang, nilai tersebut akan menjadi pedoman atau acuan dalam bertindak. Hal ini terlihat dalam kehidupan sehari-hari, seperti budaya gotong royong, budaya malas, dan sebagainya. Secara umum, nilai berfungsi sebagai pendorong bagi individu untuk mencapai tujuan tertentu.

Integrasi sistem nilai budaya dalam layanan bimbingan dan konseling merupakan upaya untuk menyelaraskan praktik konseling dengan nilai-nilai budaya yang diyakini dan dianut oleh peserta didik. Pemahaman yang mendalam mengenai latar belakang budaya siswa menjadi penting agar konselor dapat memberikan layanan yang lebih relevan dan efektif. Pengintegrasian ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk merasa dihargai dan dipahami dalam konteks budaya mereka, sehingga mereka lebih terbuka dan kooperatif dalam proses konseling (Yurika et al., 2022).

Pentingnya integrasi sistem nilai budaya terletak pada kemampuannya untuk meningkatkan kesejahteraan emosional dan psikologis peserta didik. Dengan memahami budaya peserta didik, konselor dapat mengidentifikasi sumber dukungan sosial yang penting dan memanfaatkan kearifan lokal yang mungkin ada dalam budaya tersebut. Hal ini tidak hanya membantu dalam membangun kepercayaan antara siswa dan konselor, tetapi juga memperkaya pendekatan konseling dengan memanfaatkan nilai-nilai positif dari budaya siswa (Mazidah & Silvianetri, 2022).

Bimbingan dan konseling merupakan bagian yang tak terpisahkan dari sekolah, dengan tujuan untuk memberikan dukungan kepada siswa, baik secara individu maupun kelompok, agar mereka dapat menjadi pribadi yang mandiri dan berkembang secara maksimal. Bimbingan dan konseling berfokus pada aspek perilaku, sehingga tujuan utamanya adalah membantu mengembangkan kualitas kepribadian individu yang dibimbing, meningkatkan kesehatan mental siswa, serta mendorong pembentukan perilaku yang lebih efektif baik dalam diri individu maupun interaksinya dengan

lingkungan. Selain itu, bimbingan dan konseling juga bertujuan untuk membantu siswa mengatasi berbagai masalah kehidupan dengan cara yang mandiri.

Internalisasi pendidikan yang berbasis budaya, termasuk di dalamnya bimbingan dan konseling, dapat dilakukan oleh setiap individu dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Keluarga sebagai tempat pertama individu bersosialisasi, memiliki peran penting dalam mengajarkan dan mendidik setiap anggotanya untuk memahami serta memberi makna pada kebudayaan. Kebudayaan yang kaya dengan nilai dan norma tidak diturunkan secara genetik (herediter), tetapi melalui proses sosial yang disebut sosialisasi. Pendidikan seharusnya menjadi contoh dari masyarakat yang demokratis dan realistis secara inklusif. Jika pendidikan justru membangun masyarakat secara eksklusif, hal itu akan menjadi kemunduran besar dan bertentangan dengan tujuan pendidikan, esensi demokrasi, serta realitas kehidupan.

Dalam melaksanakan kegiatan atau proses pelayanan bimbingan dan konseling secara komprehensif, baik di lingkungan sekolah maupun dalam kehidupan masyarakat, terdapat dua dimensi sikap hidup yang harus dijadikan sasaran pendidikan, yaitu moral yang tinggi dalam aspek kehidupan. Dimensi pertama adalah sikap hidup sebagai hamba Allah SWT, dan dimensi kedua adalah sikap hidup terhadap sesama manusia. Kedua dimensi ini tidak dapat dipisahkan dan seharusnya menjadi tujuan yang harus dicapai melalui pendidikan, khususnya melalui proses bimbingan dan konseling.

Integrasi nilai budaya dalam bimbingan dan konseling dapat dilakukan dengan berbagai cara. Konselor perlu memahami norma dan sistem nilai yang berlaku dalam masyarakat setempat agar dapat merancang pendekatan yang lebih sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan menggunakan pendekatan berbasis keluarga, mengingat peran keluarga yang sangat penting dalam kehidupan peserta didik di Indonesia. Konselor juga dapat memanfaatkan cerita rakyat, simbol budaya, atau referensi budaya dalam proses konseling untuk menciptakan pendekatan yang lebih relevan dan bermakna.

Selain itu, komunikasi yang sensitif terhadap budaya sangat penting. Konselor yang mampu menunjukkan empati, menghargai norma sosial, dan menjaga hubungan yang baik dengan keluarga dan masyarakat peserta didik akan lebih efektif dalam membantu mereka mengatasi masalah. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat

hubungan antara konselor dan peserta didik, tetapi juga memperkaya proses konseling dengan makna budaya yang dalam (Richardson et al., 2022).

Identifikasi kebutuhan kultural dimulai dengan mengenali nilai-nilai budaya yang dianut peserta didik, yang mencakup kepercayaan, norma, dan tradisi yang mungkin berperan dalam pembentukan identitas mereka. Pemahaman ini tidak hanya sekadar identifikasi permukaan, tetapi juga harus mencakup bagaimana nilai-nilai tersebut mempengaruhi persepsi mereka mengenai kesejahteraan pribadi dan sosial. Konselor perlu terampil dalam berdialog secara empatik dan terbuka, menciptakan ruang aman bagi peserta didik untuk mengekspresikan diri (F. A. Harahap & Sampurna, 2024).

Selain itu, pengaruh keluarga, komunitas, dan lingkungan sosial juga harus dipertimbangkan karena mereka ikut membentuk perspektif budaya siswa. Dengan memahami kebutuhan kultural ini, konselor dapat merancang strategi intervensi yang lebih inklusif, sensitif budaya, dan sesuai dengan konteks kehidupan peserta didik. Salah satu temuan penting dalam penelitian ini adalah pentingnya melibatkan keluarga dan komunitas dalam proses bimbingan dan konseling. Banyak peserta didik di Indonesia yang mendapatkan dukungan emosional utama dari keluarga dan komunitas mereka. Ketika konselor melibatkan pihak keluarga dalam sesi konseling, hal ini dapat memperkuat strategi penanganan masalah yang telah disepakati dan meningkatkan hasil konseling secara keseluruhan. Pendekatan berbasis komunitas juga memanfaatkan norma sosial yang ada untuk memberikan dukungan lebih lanjut bagi peserta didik.

Peserta didik yang dibesarkan dalam lingkungan budaya tertentu memiliki pemahaman, norma, dan nilai yang berbeda. Oleh karena itu, integrasi nilai budaya dalam bimbingan dan konseling memungkinkan konselor untuk memberikan layanan yang lebih kontekstual, sensitif terhadap kebutuhan peserta didik, serta lebih sesuai dengan konteks sosial dan budaya mereka. Dalam budaya Indonesia, nilai-nilai seperti musyawarah, gotong royong, dan penghormatan terhadap orang tua menjadi landasan dalam cara peserta didik menghadapi masalah. Pendekatan yang mengabaikan aspek-aspek ini berisiko mengurangi efektivitas konseling (Affandy, 2019).

Penerapan nilai budaya dalam pelayanan bimbingan dan konseling menjadi sangat penting dan mendesak, karena pemahaman terhadap perilaku manusia tidak hanya dapat dilihat dari aspek psiko-fisik saja, tetapi juga harus melibatkan aspek sosial dan budaya. Perbedaan nilai dan budaya yang dianut oleh individu atau masyarakat

semakin kompleks dan penuh tantangan, terutama di era globalisasi yang mengubah dunia menjadi tanpa batas. Internalisasi nilai dan budaya dalam pendidikan, khususnya dalam bimbingan dan konseling, dapat dilakukan di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Orientasi dan penekanan pada budaya harus selalu menjadi bagian yang melekat dalam proses pelayanan bimbingan dan konseling.

2. Pembahasan

Nilai-nilai kebudayaan telah menjadi ciri khas dari kelompok masyarakat lokal yang memiliki makna dan arti yang mendalam bagi mereka. Makna yang terkandung dalam suatu keyakinan dapat mengubah dan mempengaruhi perilaku manusia, karena pada dasarnya, manusia memiliki kebebasan untuk memilih tindakan sesuai dengan keyakinan dan pemikirannya. Nilai-nilai kebudayaan juga mencerminkan total pengalaman hidup yang dialami oleh suatu masyarakat. Pengalaman hidup yang beragam dan kompleks ini menghasilkan budaya yang variatif, yang mencakup perilaku, keyakinan, ide, dan gagasan masyarakat setempat (Khoirina, 2018).

Pemahaman dan penerapan nilai-nilai budaya dalam praktik bimbingan dan konseling di Indonesia sangat penting, karena proses tumbuh kembang, pemikiran, kebiasaan, bahasa, adat istiadat, perilaku, dan seluruh aspek kehidupan manusia saling terkait dan dipengaruhi oleh budaya (Khoirina, 2018). Pendapat ini juga didukung oleh Mufrihah, yang menyatakan bahwa perbedaan yang terintegrasi dalam budaya, seperti nilai, keyakinan, pengalaman, lingkungan sosial, jenis kelamin, ajaran agama, dan identitas suatu kelompok – dapat mempengaruhi persepsi dan sudut pandang seseorang (Mufrihah, 2014). Oleh karena itu, kedudukan nilai dalam suatu budaya sangat penting dan perlu mendapat perhatian khusus, terutama dalam konteks memahami perilaku dalam masyarakat (Yusron et al., 2018).

Berdasarkan hasil penelitian dari studi literatur yang telah dilakukan, maka peneliti menemukan beberapa hasil pembahasan yaitu sebagai berikut:

1) Tantangan dalam Mengintegrasikan Nilai Budaya Lokal terhadap perkembangan teknologi

Meskipun pengintegrasian nilai budaya memiliki potensi besar untuk meningkatkan kesejahteraan peserta didik, proses ini menghadapi beberapa tantangan. Salah satu tantangan utama adalah ketegangan antara nilai-nilai tradisional dan nilai-nilai modern yang dibawa oleh pengaruh globalisasi. Peserta didik, terutama yang

terpapar pada budaya global melalui media dan teknologi, mungkin merasa bingung atau terpecah antara nilai-nilai lokal yang diajarkan dalam keluarga dan nilai-nilai yang lebih individualistik yang mereka temui di luar rumah. Oleh karena itu, konselor perlu bekerja lebih keras untuk menjembatani perbedaan ini dan membantu peserta didik untuk mengintegrasikan nilai-nilai yang sesuai dalam kehidupan mereka.

Sehubungan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Dianto & Putri, 2019) mengatakan bahwa untuk menjawab tantangan zaman di era revolusi industri 4.0 konselor harus mampu menyediakan media yang sesuai dengan tuntutan zaman, media yang canggih dan media yang dapat bersaing sehingga ketertarikan klien untuk mengikuti pelayanan yang diberikan oleh konselor lebih meningkat dari sebelumnya. Layanan bimbingan dan konseling akan sangat menarik apabila konselor menggunakan media interaktif yang tidak terlepas dari teknologi

2) Keterbatasan Konselor dalam Penerapan Pendekatan Budaya

Salah satu hambatan lainnya adalah kurangnya pemahaman konselor tentang budaya lokal dan bagaimana mengintegrasikannya secara efektif dalam layanan mereka. Beberapa konselor mungkin lebih terbiasa dengan teori-teori psikologi Barat dan kurang terbiasa dengan pendekatan berbasis budaya lokal. Oleh karena itu, pengembangan pelatihan yang lebih mendalam mengenai integrasi nilai budaya dalam praktik konseling sangat penting. Konselor yang terlatih dalam mengenali dan memahami norma-norma budaya lokal dapat lebih efektif dalam menyampaikan solusi yang relevan dengan konteks peserta didik.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh (Bakhrudin All Habsy et al., 2024b) salah satu jenis konseling yang dapat diterapkan untuk mengatasi permasalahan ini adalah dengan menggunakan Teknik konseling Adlerian. Beliau mengatakan bahwa Konseling Adlerian sering kali menggunakan perspektif multibudaya yang dimana proses konseling harus berjalan dengan menyesuaikan budaya antara konselor dan konseli guna terjalinnya hubungan mendalam serta empati yang didasari oleh kesamaan latar belakang budaya.

3) Dampak Positif terhadap Kesejahteraan Peserta Didik

Integrasi nilai budaya dalam layanan bimbingan dan konseling memberikan dampak positif yang signifikan terhadap kesejahteraan psikologis peserta didik. Peserta didik yang merasa bahwa konseling yang mereka terima relevan dengan konteks budaya

mereka lebih mungkin untuk merasa dihargai dan dipahami. Dengan pendekatan yang sensitif terhadap budaya, peserta didik juga merasa lebih didukung oleh keluarga dan masyarakat mereka. Hal ini meningkatkan perasaan keamanan emosional dan mengurangi perasaan terisolasi, yang berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan mereka.

Dalam lingkungan sekolah, penerapan budaya sekolah juga sangat berpengaruh terhadap perkembangan karakteristik peserta didik. Penerapan nilai-nilai karakter melalui budaya sekolah melibatkan seluruh aktivitas yang dilakukan oleh kepala sekolah, guru, pengawas, tenaga kependidikan, serta peserta didik. Budaya sekolah tercermin dari atmosfer kegiatan sekolah dan interaksi antara semua anggota sekolah. Implementasi nilai-nilai karakter dalam budaya sekolah dapat dilakukan dengan cara menciptakan kondisi yang mendukung penanaman nilai-nilai tersebut, seperti kebersihan, poster kata-kata bijak, dan halaman yang asri; melaksanakan kegiatan rutin sekolah; kegiatan spontan; memberikan keteladanan; melaksanakan kegiatan yang terprogram; kegiatan bimbingan konseling; serta kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka, PMR, UKS, olahraga, seni, OSIS, dan lainnya, (Hasnadi, 2019).

4) Peran Gotong Royong dan Musyawarah dalam Konseling

Nilai-nilai seperti gotong royong dan musyawarah memiliki pengaruh yang besar dalam kehidupan sosial Indonesia. Dalam konteks bimbingan dan konseling, nilai gotong royong membantu menciptakan rasa saling mendukung antara peserta didik, konselor, dan lingkungan sosial mereka. Musyawarah, yang mengutamakan diskusi dan pengambilan keputusan bersama, memperkuat rasa tanggung jawab peserta didik dalam mengatasi masalah mereka. Pendekatan ini membuat peserta didik merasa lebih berdaya dan lebih terlibat dalam proses pemecahan masalah.

Sejalan dengan pendapat (Pertwi, 2018) bahwa dalam mengatasi permasalahan empati pada remaja, penting untuk mengembangkan konseling yang berbasis budaya serta melibatkan peran konselor multikultural. Pengembangan konseling eksistensial humanistik yang berlandaskan pada nilai budaya gotong-royong diharapkan dapat efektif dalam menyelesaikan masalah konseli. Hal ini dikarenakan masyarakat Indonesia masih sangat kental dalam mengintegrasikan nilai-nilai budaya dalam kehidupan sehari-hari.

5) Pentingnya Integrasi Nilai Budaya dalam Layanan Bimbingan dan Konseling

Sebagai negara yang kaya akan keberagaman budaya, Indonesia memiliki tantangan tersendiri dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Nilai-nilai budaya yang ada di masyarakat sangat berperan dalam membentuk perilaku, cara berpikir, serta cara individu berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, integrasi nilai budaya dalam layanan bimbingan dan konseling menjadi hal yang sangat penting untuk mendukung kesejahteraan peserta didik.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh berbagai ahli, seperti Khoirina (2018) dan Yusron et al. (2018), nilai-nilai budaya yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat menjadi dasar dari pembentukan sikap, keyakinan, dan perilaku individu. Dalam konteks pendidikan, bimbingan dan konseling yang berbasis pada nilai budaya lokal akan lebih efektif dalam memahami permasalahan peserta didik dan memberikan solusi yang sesuai dengan latar belakang budaya mereka. Hal ini akan menciptakan pendekatan yang lebih sensitif terhadap konteks sosial dan budaya yang dimiliki oleh peserta didik, serta mempermudah proses pemecahan masalah yang mereka hadapi.

6) Pengaruh Nilai Budaya terhadap Perilaku Peserta Didik

Integrasi nilai budaya dalam bimbingan dan konseling juga memiliki dampak yang signifikan terhadap perubahan perilaku peserta didik. Nilai budaya memberikan panduan moral dan etika yang mengarahkan peserta didik untuk bertindak sesuai dengan norma yang berlaku dalam masyarakat mereka. Misalnya, budaya gotong royong yang ada di banyak daerah di Indonesia dapat diterapkan dalam konteks bimbingan untuk mengajarkan peserta didik pentingnya kerja sama, saling membantu, dan berbagi dalam menyelesaikan masalah.

Selain itu, nilai-nilai seperti rasa hormat terhadap orang tua, guru, dan sesama teman, yang terkandung dalam kebudayaan Indonesia, dapat dijadikan landasan untuk membentuk karakter peserta didik yang memiliki kedisiplinan, tanggung jawab, dan empati. Dalam konteks ini, konselor perlu memperhatikan nilai-nilai ini dalam memberikan bimbingan, agar solusi yang diberikan relevan dengan konteks budaya dan diterima dengan baik oleh peserta didik, (Amini et al., 2020).

7) Pendekatan Multikultural dalam Bimbingan dan Konseling

Sebagaimana yang diungkapkan oleh (Suwartini & Wiranto, 2021), layanan bimbingan dan konseling yang efektif di Indonesia harus berorientasi pada pendekatan multikultural. Mengingat keragaman budaya yang ada di Indonesia, pendekatan yang

satu dimensi atau seragam tidak akan cukup efektif untuk menangani beragam permasalahan yang dihadapi peserta didik. Pendekatan multikultural memungkinkan konselor untuk lebih memahami perbedaan budaya dan menyesuaikan layanan sesuai dengan kebutuhan dan latar belakang budaya masing-masing peserta didik.

Sebagai contoh, peserta didik dari daerah dengan kebudayaan yang kuat akan memiliki pandangan hidup dan cara berpikir yang berbeda dengan peserta didik dari daerah perkotaan. Dalam hal ini, konselor yang memahami dan menghargai perbedaan budaya dapat lebih mudah merancang intervensi yang sesuai dan efektif, serta membangun hubungan yang lebih baik dengan peserta didik. Pendekatan ini juga membantu mengurangi konflik budaya yang mungkin timbul di dalam lingkungan sekolah yang majemuk.

8) Manfaat Integrasi Nilai Budaya dalam Meningkatkan Kesejahteraan Peserta Didik

Pengintegrasian nilai budaya dalam layanan bimbingan dan konseling berperan penting dalam meningkatkan kesejahteraan peserta didik. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, ditemukan bahwa ketika konselor mampu memahami dan mengintegrasikan nilai-nilai budaya dalam proses konseling, peserta didik merasa lebih dihargai dan diterima. Hal ini membantu menciptakan rasa aman dan nyaman bagi mereka, yang menjadi syarat penting untuk proses perkembangan pribadi dan sosial yang optimal.

Selain itu, dengan mengintegrasikan nilai budaya, konselor dapat lebih mudah memotivasi peserta didik untuk mengatasi permasalahan yang mereka hadapi, baik itu masalah pribadi, sosial, akademik, maupun keluarga. Misalnya, dalam budaya Indonesia yang sangat menekankan pada keluarga, konselor dapat melibatkan keluarga dalam proses konseling untuk memberikan dukungan yang lebih kuat kepada peserta didik. (E. S. Harahap et al., 2023).

9) Tantangan dan Solusi dalam Implementasi Nilai Budaya

Meskipun integrasi nilai budaya dalam bimbingan dan konseling sangat penting, ada beberapa tantangan yang perlu diatasi. Salah satunya adalah kurangnya pemahaman konselor mengenai keberagaman budaya yang ada di masyarakat. Banyak konselor yang masih cenderung menggunakan pendekatan yang seragam, tanpa mempertimbangkan perbedaan budaya yang ada di antara peserta didik.

Untuk mengatasi tantangan ini, pendidikan dan pelatihan tentang multikulturalisme dan keberagaman budaya sangat diperlukan bagi para konselor.

Melalui pelatihan yang terus menerus, konselor akan lebih siap untuk menghadapi berbagai perbedaan budaya yang ada, serta lebih sensitif terhadap kebutuhan peserta didik dari latar belakang budaya yang berbeda.

Selain itu, adanya kebijakan sekolah yang mendukung penerapan pendekatan multikultural dalam bimbingan dan konseling juga sangat diperlukan. Dengan adanya dukungan dari pihak sekolah, konselor akan lebih mudah mengakses sumber daya yang dibutuhkan untuk mengintegrasikan nilai budaya dalam layanan mereka, (Abrar & Kenedi, 2024).

10) Evaluasi dan Monitoring Pengintegrasian Nilai Budaya dalam Layanan Bimbingan dan Konseling

Proses pengintegrasian nilai budaya dalam layanan bimbingan dan konseling juga harus disertai dengan evaluasi dan monitoring untuk memastikan bahwa pendekatan yang diterapkan dapat meningkatkan kesejahteraan peserta didik. Evaluasi ini perlu dilakukan untuk mengukur efektivitas pendekatan bimbingan yang berbasis nilai budaya, serta untuk melihat apakah ada perubahan positif dalam perilaku, sikap, dan kesejahteraan peserta didik.

Sebagai contoh, sebuah sekolah yang mengimplementasikan nilai budaya dalam bimbingan dan konseling dapat melakukan survei atau wawancara dengan peserta didik untuk menilai apakah mereka merasa lebih dihargai dan lebih nyaman dalam sesi konseling. Selain itu, pihak sekolah dapat mengadakan diskusi kelompok untuk mengevaluasi apakah nilai-nilai budaya yang diajarkan melalui konseling telah berdampak positif pada hubungan sosial antar peserta didik, guru, dan orang tua.

Dengan evaluasi yang tepat, sekolah dapat terus mengembangkan dan menyempurnakan program bimbingan dan konseling yang berbasis budaya ini agar dapat memberikan hasil yang lebih optimal dalam meningkatkan kesejahteraan peserta didik.

D. PENUTUP

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi sistem nilai budaya dalam layanan bimbingan dan konseling memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan kesejahteraan psikologis dan sosial peserta didik. Pendekatan yang berbasis budaya tidak hanya menjadikan proses konseling lebih relevan dan bermakna, tetapi juga memungkinkan peserta didik untuk memahami dan menyelesaikan masalah dalam

konteks nilai-nilai yang mereka anut. Integrasi ini juga memperkuat hubungan antara konselor dan peserta didik, serta membangun dukungan sosial yang lebih kuat. Namun demikian, proses integrasi nilai budaya tidak lepas dari berbagai tantangan. Beberapa di antaranya meliputi kesenjangan pemahaman konselor terhadap keragaman budaya lokal, konflik antara nilai budaya tradisional dengan norma-norma global atau modern, serta keterbatasan sumber daya dalam mengembangkan model konseling yang sensitif budaya. Oleh karena itu, penting bagi para konselor untuk tidak hanya memiliki literasi budaya yang kuat, tetapi juga terus mengembangkan kompetensi profesional dalam menjembatani nilai-nilai tersebut ke dalam praktik konseling yang kontekstual dan adaptif. Upaya ini akan mendukung terciptanya layanan bimbingan dan konseling yang inklusif, responsif, dan efektif dalam menghadapi dinamika keberagaman budaya di Indonesia.

REFERENSI

- Abrar, K., & Kenedi, G. (2024). *Menjawab Tantangan Globalisasi : Pendidikan Islam Berbasis Konseling Islam untuk Generasi Resilien*. 8(4), 1-11.
- Affandy, S. (2019). Penanaman Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Meningkatkan Perilaku Keberagamaan Peserta Didik. *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, 2(2), 201-225. <https://doi.org/10.15575/ath.v2i2.3391>
- Amini, Q., Rizkyah, K., Nuralviah, S., & Urfany, N. (2020). Pengaruh Globalisasi Terhadap Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Dakwah*, 2(3), 375-385.
- Bakhrudin All Habsy, Tazkia Aulia Az-Zahra, Dira Anindia Ayu Rosidin, & Wardah Rikza Firdaus. (2024b). Konseling Adlerian Dalam Perspektif Multibudaya. *Protasis: Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya, Dan Pengajarannya*, 3(1), 08-24. <https://doi.org/10.55606/protasis.v3i1.132>
- Damayanti, S. (2023). Analisis Praktik Bimbingan Konseling Islami Sebagai Upaya Peningkatan Kepercayaan Diri Belajar Siswa Pada Pendidikan Agama Islam di SMP Al - Multazam Sepatan Kabupaten Tangerang. *Rausyan Fikr : Jurnal Pemikiran Dan Pencerahan*, 19(1), 32-39. <https://doi.org/10.31000/rf.v19i1.8167>
- Dianto, M., & Putri, B. N. D. (2019). Media Pelayanan Bimbingan Konseling dan Tantangan Konselor dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0. *Konvensi Nasional Bimbingan Dan Konseling XXI, April*, 99-104.
- Harahap, E. S., Azrina, N., & Hasanah, N. A. (2023). Integrasi Nilai-nilai Islami dalam Layanan Bimbingan Karir: Tantangan dan Peluang bagi Konselor

- Profesional. *Innovative: Journal Of Social ...*, 3, 961–975.
- Harahap, F. A., & Sampurna, A. (2024). Membangun Kesehatan Mental Generasi Alpha: Urgensi Konseling dalam Mengatasi Tantangan Bullying di Era Sosial Media Melalui Komunikasi Empati. *Jurnal Indonesia : Manajemen Informatika Dan Komunikasi*, 5(2), 1179–1185. <https://doi.org/10.35870/jimik.v5i2.693>
- Hasnadi, H. (2019). Penerapan Nilai-Nilai Karakter Melalui Budaya Sekolah. *Idarah (Jurnal Pendidikan Dan Kependidikan)*, 3(2), 56–70. <https://doi.org/10.47766/idarah.v3i2.562>
- L, Z. A., Harahap, A. L., Azizah, N., Hasibuan, F. I., Amelia, A., & Yusnaldi, E. (2024). Utilization of Local Wisdom as a Source of Social Studies Learning to Instill Cultural Values and Tolerance in SD / MI. 4(3), 428–432.
- Mazidah, Y., & Silvianetri, Y. N. dan. (2022). Penerapan Budaya dalam Komunikasi Konseling yang Efektif. *Jurnal Al-Irsyad: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 4(1), 93–108. <https://doi.org/10.24952/bki.v4i1.4910>
- Pertiwi, R. E. (2018). Pendekatan Eksistensial Humanistik Berbasis Nilai Budaya Gotong-Royong untuk Meningkatkan Empati Siswa Sekolah Menengah Atas. *Prosiding SNBK (Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling)*, 2(1), 55–63. <http://prosiding.unipma.ac.id/index.php/SNBK/article/view/461>
- Richardson, S. K., Godinez, Y. A., & Godinez, L. J. (2022). The Spirit Empowering Counselors to be Culturally Competent in a Racially and Ethnically Changing Society. *Salubritas: International Journal of Spirit-Empowered Counseling*, 2(1), 105–130. <https://doi.org/10.31380/2771-1242.1014>
- Suherman, U. (2016). *Bimbingan dan Konseling Komprehensif Berbasis Nilai- Nilai Al Qur'an*. UPT Penerbitan dan Percetakan.
- Suwartini, S., & Wiranto, E. B. (2021). Konseling Multikultural Sebagai Pendekatan Studi Terorisme. *Jurnal Dakwah*, 22(1), 131–148. <https://doi.org/10.14421/jd.22.1.21.5>
- Yurika, R. E., Rahmat, H. K., & Widyastuti, C. (2022). Integrasi Layanan dan Bimbingan Konseling dengan Kurikulum Berbasis Budaya Yogyakarta untuk Membangun Cultural Awareness. In *Procceding 2th NCESCO: National Conference on Educational Science and Counseling* (pp. 66–78).